

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan serta orang-orang yang berada didalamnya seperti teori ekologi yang diungkapkan Bronfenbrenner (dalam Avin, 1999, hlm. 110) memiliki pandangan bahwa lingkungan sangat kuat mempengaruhi perkembangan setiap individu. Hal ini juga didukung oleh teori sosial Zastrow (2000, hlm. 61) tentang bagaimana lingkungan dapat memberikan stimulus untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan yang dimiliki seorang individu dan bagaimana lingkungan tersebut dapat membantu individu dalam mengembangkan diri menjadi makhluk sosial. Kembali lagi kepada teori ekologi Bronfenbrenner bahwa terdapat lima sistem lingkungan yang berawal dari interaksi personal sampai dengan pengaruh kultur yang lebih luas.

Lingkungan memberikan peran penting dalam perkembangan anak diungkapkan oleh Bronfenbrenner (1998, hlm. 220) yaitu mikrosistem yang merupakan setting dimana individu hidup seperti keluarga, guru, teman sebaya, dan sekolah. Dalam mikrosistem ini, diperkuat oleh penelitian yang dilakukan (Novilla, 2006; Morys, 2016; Friend, 2011) individu berinteraksi langsung dengan agen sosial, misalnya dengan orangtua, dan dipandang sebagai seseorang yang berinteraksi secara timbal-balik dan membantu membangun setting tersebut. Kedua yaitu mesosistem merupakan interaksi antara faktor-faktor dalam mikrosistem seperti hubungan antara guru-orang tua, guru-teman, dll. Apabila anak mulai besar dan bersekolah maka dapat dimasukkan ke dalam mesosistem. Ketiga yaitu eksosistem merupakan setting dimana anak tidak berpartisipasi aktif tetapi terkena pengaruh berbagai sistem seperti pekerjaan orangtua, teman dan tempat kerja orangtua

serta berbagai lingkungan masyarakat lainnya. Eksosistem tidak langsung menyentuh pribadi anak tetapi besar pengaruhnya. Keempat menurut Bronfenbrenner (1998, hlm. 221) yaitu makrosistem meliputi kebudayaan dimana individu hidup. Makrosistem terdiri dari ideologi negara, pemerintah, tradisi, agama, hukum, adat istiadat, dan budaya. Terakhir yaitu kronosistem meliputi pemolaan peristiwa lingkungan dan transisi sepanjang rangkaian kehidupan dan keadaan sosiohistoris. Kronosistem menambahkan dimensi waktu seperti tingkat kestabilan anak ataupun perubahan dalam dunia anak. Sistem ini dapat mencakup perubahan dalam komposisi keluarga, tempat tinggal, pekerjaan orang tua, dll.

Berbicara perkembangan individu Bronfenbrenner (1998, hlm. 225) meyakini bahwa seseorang selain menjadi hasil dari perkembangan, juga menjadi pembentuk perkembangan itu sendiri. Seluruh komponen sistem ini menurut (Boxer, 2013; Cicchetti, 2016; Ogbu, 2015) bahwa akan berpengaruh terhadap pengasuhan dan pendidikan anak secara holistik baik dilingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga lingkungan masyarakat dimana tempat anak itu tinggal. Mengembangkan diri merupakan hak yang seharusnya dapat dilakukan oleh setiap individu begitu juga dengan tunanetra. Melihat pemaparan sebelumnya jelas bahwa anak dapat berkembang dengan baik melalui komunikasi, sosialisasi dengan orang lain dan lingkungannya, namun komunikasi dan sosialisasi menjadi salah satu hambatan yang dimiliki oleh peserta didik tunanetra seperti pemaparan menurut (Lowenfeld, 1979; Rahardja, 2008; Tarsidi, 2008) bahwa ketunanetraan memberikan dampak keterbatasan pada kehidupan anak. Tiga keterbatasan yang menjadi pokok tersebut meliputi keterbatasan dalam konsep, keterbatasan interaksi dengan lingkungan dan keterbatasan mobilitas.

Penelitian sebelumnya yang menunjang penelitian ini dilakukan oleh (Ballemans, 2013; Benner 2003; Lerjer, 1989) memaparkan tentang hambatan yang

dialami tunanetra yaitu kesulitan dalam melakukan interaksi sosial dengan orang lain sehingga mereka cenderung menarik diri dari lingkungannya. Adapun penjelasan lain dari penelitian yang dilakukan oleh (Carey, 2000; Dunlap, 2009; Otto, 2014) tentang hambatan lain yang dialami oleh tunanetra yaitu tentang kemampuan orientasi dan mobilitas, seperti kita ketahui orientasi dan mobilitas merupakan hal penting karena itu sebagai penunjang dalam melakukan aktivitas sehari-hari, namun kecakapan dalam orientasi dan mobilitas menjadi sesuatu yang sulit diperoleh tunanetra. Melihat pemaparan diatas dan kenyataan di lapangan bahwa tunanetra yang kurang cakap dalam kemampuan orientasi dan mobilitas akan cenderung memiliki kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungannya juga kesulitan dalam melakukan interaksi sosial dengan orang lain membuat tunanetra menarik diri sehingga aspek-aspek perkembangannya tidak berkembang dengan optimal.

Mengembangkan diri anak merupakan tugas orang tua, guru, juga masyarakat yang hidup di lingkungan anak, seperti pemaparan teori ekologi Bronfenbrenner dan penelitian yang dilakukan oleh (Columa, 2017; Pihlainen, 2016; Rodrigues, 2015) mengenai pentingnya peran keluarga dan lingkungan dalam membantu anak mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka. Namun masih banyak orang tua yang kurang memahami bagaimana membantu anak untuk dapat mengembangkan diri serta minimnya pengetahuan para orang tua dalam menunjang kebutuhan pendidikan anak khususnya dalam orientasi dan mobilitas (O&M). Menurut (Lewis, 2014; dan Lynch, 2011; Maherova, 2015; Mattheis, 2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pengajaran orientasi dan mobilitas diajarkan di sekolah hanya melalui guru dan kurang adanya kontinuitas dalam pengajaran tersebut, seharusnya pengajaran (O&M) juga bisa dikembangkan lagi di rumah agar anak dapat terus mengasah kemampuan mereka dalam (O&M). Dengan demikian tentu orang tua perlu memiliki kemampuan dan pengetahuan yang cukup

Rizal Muhammad Zaid, 2018

PANDUAN ORIENTASI DAN MOBILITAS BAGI ORANGTUA TUNANETRA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

untuk pengajaran (O&M) kepada anak dan diaplikasikan secara sederhana di rumah.

Melihat pentingnya keterampilan (O&M) untuk menunjang optimalnya aspek-aspek perkembangan tunanetra, maka peneliti tertarik untuk berkontribusi dalam mengembangkan pembelajaran (O&M) berdasarkan teori ekologi melalui peran serta orang tua juga lingkungan sekitar anak agar tunanetra dapat mengembangkan diri secara optimal. Kontribusi peneliti dalam hal ini yaitu ingin mengembangkan panduan pengembangan keterampilan (O&M) yang dapat digunakan oleh orang tua di rumah kepada anak secara sederhana. Panduan pengembangan keterampilan (O&M) ini dibuat untuk membantu orang tua dalam mengajarkan orientasi dan mobilitas kepada anak tunanetra secara sederhana, panduan pengembangan mengacu pada kebutuhan anak tunanetra itu sendiri yang berkaitan dengan keterampilan orientasi dan mobilitas. Cara-cara pengembangan keterampilan ini dirancang untuk dapat diaplikasikan secara sederhana oleh orang tua khususnya ketika anak sedang berada di rumah. Melihat permasalahan di lapangan mengenai pemahaman orang tua dalam mengajarkan (O&M) pada anak membuat peneliti tertarik untuk membuat panduan pengembangan keterampilan (O&M) untuk orang tua dengan harapan apa yang telah dipelajari di sekolah akan dapat secara kontinyu juga dilakukan di rumah.

1.2. Identifikasi Masalah Penelitian

Penelitian ini didasarkan atas identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Hambatan-hambatan yang dialami oleh anak tunanetra mengenai keterampilan orientasi dan mobilitas.
2. Rendahnya kemampuan orientasi dan mobilitas anak tunanetra sehingga berpengaruh pada aktifitas keseharian dan perkembangannya.
3. Kurangnya pemahaman orang tua tentang hal-hal mendasar mengenai pengajaran orientasi dan mobilitas,

tentang pentingnya orientasi dan mobilitas bagi perkembangan anak tunanetra.

4. Rendahnya peran serta orang tua dalam membantu mengembangkan kemampuan orientasi dan mobilitas anak tunanetra.
5. Tidak adanya panduan pengajaran orientasi dan mobilitas untuk orang tua di lingkungan rumah.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan yang telah dirumuskan yang berdasar pada identifikasi masalah, pertanyaan penelitiannya yaitu:

1. Bagaimana sebaiknya panduan pengajaran orientasi dan mobilitas bagi orang tua itu disusun?
2. Bagaimana kemampuan orientasi dan mobilitas anak tunanetra?
3. Hambatan apa saja yang dialami anak tunanetra dalam hal orientasi dan mobilitas?
4. Bagaimana pemahaman orang tua mengenai pentingnya orientasi dan mobilitas bagi perkembangan anak tunanetra?
5. Bagaimana peran serta orang tua dalam mengembangkan orientasi dan mobilitas anak tunanetra?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengembangkan buku panduan bagi orang tua untuk mengajarkan orientasi mobilitas kepada anak tunanetra di rumah. Untuk dapat megembangkan buku panduan tersebut maka diperlukan hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui buku panduan pengajaran orientasi dan mobilitas yang mudah dipahami dan diaplikasikan bagi orang tua
2. Untuk mengetahui kemampuan orientasi dan mobilitas anak tunanetra

3. Untuk mengetahui hambatan apa saja yang dialami anak tunanetra dalam hal orientasi dan mobilitas
4. Untuk mengetahui pemahaman orang tua mengenai pentingnya orientasi dan mobilitas bagi perkembangan anak tunanetra
5. Untuk mengetahui peran serta orang tua dalam mengembangkan kemampuan orientasi dan mobilitas anak tunanetra

1.5. Manfaat Penelitian

1. Bagi sekolah, diharapkan dengan adanya buku panduan orientasi dan mobilitas dapat menjadi jembatan agar terciptanya kolaborasi pembelajaran orientasi dan mobilitas di sekolah dan di rumah.
2. Bagi orang tua, diharapkan orang tua dapat mengembangkan pengetahuan mengenai orientasi dan mobilitas serta berperan aktif dalam mengoptimalkan perkembangan anak tunanetra